

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas *mini soccer* di Tangerang Selatan, dengan fokus pada tiga komunitas: Olympia FC, SMASR FC, dan Dundun FC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang paling dominan dalam ketiga komunitas tersebut adalah pola komunikasi sentralistik atau pola roda, di mana ketua komunitas berperan sebagai pusat informasi dan pengambilan keputusan utama. Namun demikian, komunikasi tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Dalam praktiknya, muncul pula pola komunikasi desentralistik (pola bintang), yang ditunjukkan melalui interaksi informal antaranggota dalam menjawab pertanyaan, berbagi informasi teknis, maupun berdiskusi secara terbuka di grup WhatsApp. Media komunikasi utama yang digunakan oleh ketiga komunitas adalah WhatsApp Group untuk komunikasi internal, sedangkan Instagram dan TikTok digunakan sebagai media eksternal untuk promosi, dokumentasi, dan penguatan identitas komunitas. Informasi yang disampaikan pun beragam, mulai dari jadwal bermain, HTM, lokasi pertandingan, pembentukan tim, hingga pengumuman terkait dokumentasi kegiatan. Selain itu, keterlibatan aktif anggota dalam proses komunikasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas, meskipun masih ditemukan tantangan seperti anggota pasif, *overload* informasi dalam grup, serta keterbatasan struktur dalam pengelolaan komunikasi harian.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas *mini soccer* bukan hanya mencerminkan kebutuhan koordinasi teknis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif antaranggota. Komunikasi dalam komunitas ini bekerja secara dinamis dan fleksibel, tidak terikat pada struktur

organisasi yang formal, namun tetap mampu menghasilkan sistem pertukaran informasi yang efektif melalui kedekatan emosional dan inisiatif partisipatif. Dalam konteks ini, struktur komunikasi yang adaptif, pemanfaatan media yang relevan, serta keterlibatan aktif dari anggota menjadi elemen kunci dalam mempertahankan integritas komunitas secara berkelanjutan. Studi ini juga tidak hanya menggambarkan pola komunikasi dalam komunitas olahraga, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang berbasis relasi dan keterlibatan dalam menciptakan komunitas yang kohesif dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, masih terdapat sejumlah ruang yang dapat dijadikan landasan untuk pengembangan penelitian serupa di masa mendatang. Penelitian ini telah memetakan pola komunikasi dalam komunitas *mini soccer* berdasarkan struktur, media, dan partisipasi anggota, namun belum mengeksplorasi secara menyeluruh dimensi latar belakang sosial dan kultural anggota yang mungkin memengaruhi gaya komunikasi dalam komunitas. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang pendidikan, status pekerjaan, dan pengalaman berorganisasi belum dianalisis secara mendalam, padahal elemen-elemen tersebut berpotensi membentuk karakter komunikasi masing-masing komunitas. Oleh karena itu, pada penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel sosial tersebut guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai dinamika komunikasi dalam komunitas olahraga yang bersifat non-formal.

Selain itu, komunikasi yang dianalisis dalam penelitian ini masih terbatas pada komunikasi verbal dan digital melalui platform WhatsApp dan media sosial. Padahal dalam praktiknya, interaksi komunitas juga dipengaruhi oleh komunikasi non-verbal dan simbolik, seperti penggunaan warna jersey, desain logo, gaya bahasa internal, maupun kebiasaan tertentu yang menjadi budaya khas komunitas. Aspek-aspek simbolik tersebut dapat merepresentasikan identitas dan solidaritas anggota secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, pendekatan semiotika atau

etnografi komunikasi dapat dijadikan metode alternatif dalam menggali makna simbolik dan ritual komunikasi dalam komunitas olahraga.

Selanjutnya, belum ada kajian yang bersifat longitudinal untuk mengamati sejauh mana pola komunikasi yang terbentuk mampu memengaruhi loyalitas anggota dalam jangka panjang. Proses keterlibatan anggota seiring waktu, termasuk alasan bertahan, mundur, atau menjadi pasif dalam komunitas, merupakan dimensi yang penting untuk ditelusuri. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penggunaan metode survei berkelanjutan atau observasi jangka panjang agar dapat mengidentifikasi pola keberlangsungan komunitas dari perspektif komunikasi.

Sebagai penutup, pendekatan interdisipliner juga sangat disarankan dalam kajian komunikasi komunitas, terutama dengan menggabungkan ilmu komunikasi dengan sosiologi komunitas, antropologi budaya, atau psikologi sosial. Komunitas *mini soccer* bukan sekadar ruang olahraga, tetapi juga arena pembentukan identitas, nilai kolektif, dan solidaritas sosial yang dinamis. Pendekatan lintas disiplin akan memberikan pemahaman yang lebih kaya atas praktik komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai pengikat sosial dalam komunitas berbasis hobi yang terus berkembang di era digital saat ini.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diperbaiki atau dikembangkan pada karya ilmiah selanjutnya. Salah satu kekurangan utama terletak pada keterbatasan eksplorasi terhadap dimensi struktural dan sosiokultural yang memengaruhi pola komunikasi dalam komunitas *mini soccer*. Pemilihan teori komunikasi antarpribadi dan struktur jaringan komunikasi dalam penelitian ini sudah mampu menjelaskan hubungan antar aktor dan peran dalam distribusi informasi, namun belum cukup dalam menjelaskan budaya komunikasi, serta pembentukan solidaritas secara simbolik dan emosional. Oleh karena itu, penggunaan teori komunikasi yang lebih berorientasi pada pendekatan kultural atau sosiologis, seperti

Symbolic Interactionism atau *Uses and Gratifications Theory* dalam konteks komunitas berbasis minat, dapat menjadi alternatif teoritis yang relevan untuk penelitian lanjutan. Dari sisi metodologis, pendekatan kualitatif studi kasus pada tiga komunitas telah memberikan gambaran awal mengenai struktur dan dinamika komunikasi. Namun, hasilnya masih bersifat deskriptif dan cenderung terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Pada penelitian selanjutnya, penggunaan pendekatan longitudinal atau *mixed methods* dapat dipertimbangkan agar dapat menggambarkan perubahan dan konsistensi pola komunikasi dalam kurun waktu yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan observasi partisipatif dan analisis dokumen (seperti arsip pesan, unggahan media sosial komunitas, atau struktur organisasi tidak formal) juga akan memperkuat validitas dan kedalaman data. Penggunaan metode visual juga bisa dijadikan opsi ketika komunitas lebih banyak membentuk interaksinya secara daring. Untuk karya skripsi lain yang mengambil tema sejenis, disarankan agar peneliti berikutnya menyusun perangkat analisis yang tidak hanya berfokus pada struktur komunikasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek nilai, serta identitas sosial yang dibentuk melalui praktik komunikasi. Penelitian tentang komunitas berbasis hobi seperti *mini soccer* memiliki relevansi tinggi dengan isu-isu tentang *digital bonding*, keterlibatan emosional, dan penciptaan ruang sosial non-formal, sehingga pendekatan teoritis dan metodologis perlu dioptimalkan dalam penyusunan skripsi yang relevan di masa mendatang.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diterapkan oleh komunitas *mini soccer*, khususnya Olympia FC, SMASR FC, dan Dundun FC, serta komunitas serupa lainnya yang memiliki pola interaksi informal namun memerlukan sistem komunikasi yang efisien. Pertama, struktur komunikasi dalam komunitas sebaiknya dilengkapi dengan pembagian peran yang lebih jelas,

meskipun bersifat non-formal. Pengurus inti dapat membentuk tim kecil seperti admin informasi, koordinator lapangan, atau penanggung jawab dokumentasi, agar beban komunikasi tidak hanya ditanggung oleh ketua komunitas. Pembagian peran ini juga akan memudahkan arus informasi serta menghindari *overload* pesan yang dapat menyebabkan miskomunikasi atau informasi penting tertutup oleh obrolan tidak relevan.

Kedua, dalam hal pemanfaatan media, komunitas disarankan untuk mengoptimalkan fitur-fitur yang tersedia di platform komunikasi digital. Misalnya, penggunaan fitur “*pin message*” di WhatsApp untuk menyematkan informasi penting seperti open list, jadwal main, atau HTM; serta membuat template pengumuman yang konsisten untuk memudahkan anggota membaca informasi secara cepat. Selain itu, media sosial seperti Instagram dan TikTok yang saat ini digunakan sebagai dokumentasi eksternal juga dapat dimanfaatkan lebih strategis, seperti membuat konten yang bersifat edukatif, promosi internal, atau narasi kolektif yang memperkuat identitas komunitas.

Ketiga, untuk meningkatkan partisipasi anggota, disarankan agar pengurus memberikan ruang diskusi terbuka atau forum evaluasi berkala agar komunikasi tidak hanya bersifat satu arah. Kegiatan seperti sharing session, konten *review* pertandingan, atau bahkan sekadar obrolan ringan dapat meningkatkan keterlibatan anggota dan menumbuhkan rasa memiliki. Anggota yang merasa didengar cenderung akan lebih aktif dan loyal terhadap komunitas.

Terakhir, komunitas *mini soccer* sebagai ruang interaksi sosial lintas latar belakang memiliki potensi besar untuk membentuk solidaritas dan nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya komunikasi yang inklusif, terbuka, dan saling menghargai. Dengan memperkuat komunikasi internal yang efektif dan memberdayakan media

digital secara optimal, komunitas tidak hanya akan lebih terorganisir, tetapi juga memiliki daya tahan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA